

CONSULTATIVE PAPER

KERANGKA BASEL III: THE NET STABLE FUNDING RATIO (NSFR)



DEPARTEMEN PENELITIAN DAN PENGATURAN PERBANKAN

OTORITAS JASA KEUANGAN

2016

DAFTAR ISI

PENGANTAR	vi
1 Pendahuluan.....	1
2 Lingkup Aplikasi dan Pelaporan	2
3 Beberapa Diskresi	3
4 Respon, tanggapan, opini dari pelaku industri dan pihak terkait lainnya	4
DRAFT USULAN KERANGKA PENERAPAN <i>NET STABLE FUNDING RATIO</i> (NSFR) DI INDONESIA	5
I. Pendahuluan	5
II. Definisi dan persyaratan minimum	6
A. Definisi Dana stabil yang tersedia (ASF).....	7
Perhitungan nilai kewajiban derivatif	8
Instrumen Kewajiban dan Ekuitas yang mendapat bobot ASF factor 100%	8
Instrumen Kewajiban dengan bobot ASF factor 95%	8
Instrumen kewajiban dengan bobot ASF factor 90%	9
Instrumen kewajiban dengan bobot ASF factor 50%	9
Instrumen kewajiban dengan bobot ASF factor 0%	9
B. Definisi dana stabil yang diperlukan (required stable funding /RSF) untuk aset dan rekening administratif.....	10
<i>Encumbered assets</i> (aset terikat)	10
Secured financing transactions (SFT)	11
Perhitungan nilai aset derivatif	11
Aset yang dikenakan bobot RSF factor 0%.....	12
Aset yang dikenakan bobot RSF factor 5%.....	12
Aset yang dikenakan bobot RSF factor 10%.....	12
Aset yang dikenakan bobot RSF factor 15%.....	13
Aset yang dikenakan bobot RSF factor 50%.....	13
Aset yang dikenakan bobot RSF factor 65%.....	13
Aset yang dikenakan bobot RSF factor 85%.....	14
Aset yang dikenakan bobot RSF factor 100%.....	14
Interdependent (saling ketergantungan) antara aset dan kewajiban	14
Eksposur rekening administratif.....	15

III. Penerapan NSFR	15
A. Frekuensi Perhitungan dan Pelaporan NSFR.....	15
B. Lingkup Penerapan NSFR	15
IV. Disclosure (Pengungkapan) kepada Publik.....	16
A. Lingkup aplikasi, waktu implementasi dan frekuensi serta media pelaporan	16
B. Persyaratan pengungkapan	17
Lampiran 1 : Paragraphs 8 and 9 of the annex of Basel III leverage ratio framework and disclosure requirements	18
Lampiran 2 : Paragraph 33 (i) of the Basel III leverage ratio framework and disclosure requirement	19
Lampiran 3: Paragraph 25 of Basel III Leverage Ratio Framework and Disclosure Requirement.....	20
Lampiran 4: Rincian ASF Factor	21
Lampiran 5: Rincian RSF Factor	22
Lampiran 6: Rincian RSF Factor untuk rekening administratif.....	23
Lampiran 7: Template pelaporan NSFR	24

SINGKATAN DAN TERMINOLOGI

ASF	Available Stable Funding
ABCP	Asset Backed Commercial Paper
BCBS	Basel Committee on Banking Supervision
BIS	Bank for International Settlements
CCP	Central Counterparty
ECB	European Central Bank
HQLA	High Quality Liquid Assets
IMF	International Monetary Fund
KCBA	Kantor Cabang Bank Asing
LCR	Liquidity Coverage Ratio
NSFR	Net Stable Funding Ratio
NPL	Non Performing Loan
NSFR	Net Stable Funding Ratio
OJK	Otoritas Jasa Keuangan
RMBS	Residential Mortgage Backed Securities
RSF	Required Stable Funding
SBI	Sertifikat Bank Indonesia
SFT	Securities Financing Transactions
SUN	Surat Utang Negara
VRDN	Variable Rate Demand Notes

PENGANTAR

Permodalan yang memadai bukanlah satu-satunya prasyarat bank agar mampu menghadapi tekanan pada waktu krisis. Hal ini ditunjukkan oleh pengalaman selama periode krisis keuangan global tahun 2007/2008. Saat itu banyak bank yang meskipun memiliki permodalan memadai sesuai dengan persyaratan ternyata mengalami kesulitan akibat tidak mengelola likuiditasnya secara *prudent*. Kondisi tersebut mengingatkan kembali pentingnya kondisi likuiditas bank yang memadai agar pasar keuangan dan perbankan dapat berfungsi dengan baik.

Kesadaran pentingnya pengelolaan likuiditas tersebut tercermin dalam kerangka Basel III yang dikeluarkan BCBS dalam rangka mengatasi krisis global 2007/2008. Dalam kerangka Basel III tersebut, tidak hanya konsep permodalan yang diperkuat namun juga diperkenalkan dua standar perhitungan likuiditas yang baru yaitu *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). Sesuai *timeline* BCBS, LCR efektif berlaku sejak 1 Januari 2013 sementara NSFR akan mulai berlaku sejak 1 Januari 2018.

Mengingat pentingnya pengelolaan likuiditas yang *prudent* bagi bank dan sejalan pula dengan komitmen Indonesia sebagai anggota BCBS untuk mengadopsi kerangka Basel III termasuk kerangka LCR dan NSFR maka penerapan standar likuiditas yang baru ini menjadi sangat relevan untuk Indonesia, tentunya dengan tetap mempertimbangkan dampaknya terhadap perbankan nasional. Kerangka LCR telah lebih dulu diimplementasikan di Indonesia dengan dikeluarkannya POJK No. 42/POJK.03/2015. Selanjutnya ketentuan ini akan diikuti pula dengan ketentuan terkait penerapan NSFR.

Tentunya dalam proses penyusunan ketentuan, adanya pandangan, opini dan masukan dari pelaku industri maupun pihak terkait lainnya sangatlah penting agar ketentuan yang akan dikeluarkan nantinya dapat diterapkan dengan baik dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu dalam rangka persiapan penyusunan ketentuan terkait NSFR ini dipandang perlu untuk menyusun *consultative paper* yang isinya memberikan gambaran mengenai rencana pengaturan yang akan diterapkan oleh otoritas yang sejalan dengan standar internasional. Oleh karena itu, *Consultative paper* ini didasarkan pada kerangka *Basel III: the Net Stable Funding Ratio* yang diterbitkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) pada Oktober 2014 dan *Net Stable Funding Ratio Disclosure Standard* yang diterbitkan pada Juni 2015.

Agar memberikan waktu yang cukup bagi para pelaku industri dan pihak terkait lainnya untuk dapat memberikan masukan, pandangan ataupun opini maka diberikan waktu sampai dengan 31 Desember 2016 untuk menyampaikan masukannya.

Sebagai bagian dari pengaturan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan usaha perbankan, OJK memandang perlu dilakukan langkah-langkah untuk menyiapkan implementasi kerangka NSFR dengan baik agar sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan dan berkontribusi positif dalam perkembangan industri perbankan Indonesia ke depan.

Jakarta, 30 September 2016

CONSULTATIVE PAPER

KERANGKA BASEL III: *THE NET STABLE FUNDING RATIO (NSFR)*

1 Pendahuluan

- 1.1 Menjadi bank yang sehat dan mampu menghadapi tekanan pada waktu kondisi krisis tidak semata-mata bergantung pada memadainya permodalan yang dimiliki bank. Hal ini ditunjukkan dari pengalaman selama periode krisis keuangan global tahun 2007/2008. Saat itu banyak bank yang meskipun memiliki permodalan memadai sesuai dengan persyaratan, mengalami kesulitan akibat tidak mengelola likuiditasnya secara *prudent*. Kondisi tersebut mengingatkan kembali pentingnya kondisi likuiditas bank yang memadai agar pasar keuangan dan perbankan dapat berfungsi dengan baik. Sebelum krisis, pasar aset melimpah dengan pendanaan yang tersedia secara mudah dan murah. Pembalikan yang cepat dari kondisi pasar menunjukkan bagaimana cepatnya kondisi likuiditas menjadi kering. Dibutuhkan waktu yang lama untuk kembali ke kondisi normal.
- 1.2 Kesadaran pentingnya pengelolaan likuiditas tersebut tercermin dalam kerangka Basel III yang dikeluarkan BCBS dalam rangka mengatasi krisis global 2007/2008. Dalam kerangka Basel III tersebut, tidak hanya konsep permodalan yang diperkuat namun juga diperkenalkan dua standar perhitungan likuiditas yang baru yaitu *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* dan *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*. Sesuai timeline BCBS, LCR efektif berlaku sejak 1 Januari 2013 sementara NSFR akan mulai berlaku sejak 1 Januari 2018.
- 1.3 Kedua standar tersebut dirancang untuk mencapai dua tujuan yang berbeda namun saling melengkapi. Standar pertama bertujuan untuk meningkatkan ketahanan jangka pendek dari profil risiko likuiditas bank dengan memastikan bahwa bank memiliki *high quality liquid asset (HQLA)* yang memadai untuk bertahan selama periode *scenario stress* yang signifikan dalam 30 hari kedepan. Standar ini dikenal dengan istilah *Liquidity Coverage Ratio (LCR)*. Tujuan kedua adalah mengurangi risiko pendanaan untuk jangka waktu yang lebih panjang dengan mensyaratkan bank mendanai aktivitasnya dengan sumber dana stabil yang memadai dalam rangka memitigasi risiko tekanan pada pendanaan dimasa depan. Untuk memenuhi tujuan kedua ini, dikembangkanlah standar NSFR.
- 1.4 Kedua standar ini, LCR dan NSFR, bersama-sama dengan *liquidity risk monitoring tools* akan menjadi alat untuk mengukur risiko likuiditas bank yang sifatnya saling melengkapi. Kerangka LCR telah lebih dulu diimplementasikan di Indonesia dengan dikeluarkannya POJK No. 42/POJK.03/2015. Selanjutnya ketentuan ini akan diikuti pula dengan ketentuan terkait penerapan NSFR.
- 1.5 Sebagai anggota BCBS, Indonesia memiliki komitmen untuk mengadopsi kerangka Basel III, termasuk kerangka NSFR, namun dengan tetap mempertimbangkan dampaknya terhadap perbankan nasional. Oleh karena itu penerapan NSFR di Indonesia akan dilakukan secara hati-hati, dengan mempertimbangkan kondisi domestik. Agar sejalan dengan standar penerapan likuiditas yang berlaku secara internasional, *Consultative paper* ini didasarkan pada kerangka *Basel III: the Net Stable Funding Ratio* yang diterbitkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision (BCBS)* pada Oktober 2014 dan *Net Stable Funding Ratio Disclosure Standard* yang diterbitkan pada Juni 2015.

- 1.6 *Net stable funding ratio* (NSFR) merupakan salah satu bentuk dari reformasi regulasi yang dikeluarkan oleh BCBS dalam rangka meningkatkan ketahanan sektor perbankan. Melalui NSFR, bank dipersyaratkan untuk memelihara dana-dana stabil (*stable funding*) yang disesuaikan dengan komposisi aset dan aktivitas rekening administratif yang dimilikinya. Struktur dana yang dipelihara pada level tertentu ini dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan dimana adanya gangguan terhadap sumber-sumber pendanaan reguler akan mengikis posisi likuiditas bank sehingga meningkatkan risiko kegagalan bank dan berpotensi menjadi *systemic stress* yang lebih luas.
- 1.7 NSFR membatasi ketergantungan yang berlebihan terhadap sumber pendanaan jangka pendek yang berasal dari *wholesale*, mendorong dilakukannya penilaian risiko pendanaan atas seluruh *items* di neraca maupun di rekening administratif yang lebih baik dan meningkatkan stabilitas pendanaan bank.

2 Lingkup Aplikasi dan Pelaporan

- 2.1 BCBS mensyaratkan kerangka NSFR diterapkan secara konsisten sesuai dengan yang tercantum dalam dokumen *Basel III: the Net Stable Funding Ratio* yang diterbitkan oleh BCBS pada Oktober 2014 dan *Net Stable Funding Ratio Disclosure Standard* yang diterbitkan pada Juni 2015. Namun agar tetap dapat mencerminkan kondisi spesifik dari masing-masing negara maka terdapat beberapa penyesuaian yang akan dilakukan untuk hal-hal tertentu, khususnya yang memang merupakan diskresi bagi masing-masing otoritas.
- 2.2 Sebagaimana yang diatur dalam ketentuan Permodalan dan LCR, dalam hal bank memiliki dan/atau melakukan pengendalian terhadap perusahaan anak, kewajiban dalam perhitungan dan pengungkapan NSFR berlaku bagi bank baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan perusahaan anak.
- 2.3 Mengingat kerangka NSFR tidak terlepas dari kerangka LCR dan bersifat saling melengkapi, untuk tahap awal penerapannya akan diberlakukan kepada bank-bank yang juga terkena kewajiban perhitungan dan pengungkapan LCR. Dengan demikian bank-bank yang akan terkena kewajiban NSFR adalah Bank BUKU 4, Bank BUKU 3 dan Bank-bank yang dimiliki oleh asing (termasuk KCBA), sesuai dengan kriteria BCBS yang mensyaratkan penerapan minimal kerangka ini pada *internationally active banks*. Sementara untuk bank lain, penerapannya akan dilakukan kemudian sejalan dengan penerapan LCR.
- 2.4 Sesuai dengan *timeline* BCBS, perhitungan NSFR akan mulai berlaku sejak 1 Januari 2018, dengan persyaratan minimum sebesar 100% dan dipelihara secara berkelanjutan.
- 2.5 Sebagaimana yang juga diatur dalam ketentuan permodalan, otoritas dapat mensyaratkan level NSFR yang lebih tinggi jika otoritas menilai persyaratan minimum NSFR tidak memadai untuk mengcover potensi risiko likuiditas yang dihadapi bank.
- 2.6 Bank akan menyampaikan laporan NSFR kepada pengawas secara rutin secara triwulanan, diikuti dengan pengungkapan kepada publik yang juga dilakukan secara triwulanan, sejalan dengan penerbitan laporan publikasi triwulanan. Namun dalam kondisi tertentu pengawas dapat meminta frekuensi pelaporan kepada pengawas yang lebih singkat.
- 2.7 Laporan kepada pengawas disampaikan pertama kali untuk posis Maret 2018 (triwulan I 2018). Sementara laporan pengungkapan NSFR kepada publik untuk pertama kalinya dilakukan

bersamaan dengan periode pelaporan laporan publikasi triwulan I/2018, melalui media *website* bank.

- 2.8 Sebelum kewajiban penerapan kerangka NSFR di Indonesia efektif diimplementasikan, kepada Bank BUKU 4, BUKU 3 dan Bank-bank yang dimiliki oleh asing (termasuk KCBA) akan diminta untuk melakukan uji coba perhitungan NSFR terlebih dahulu. Uji coba pertama akan dilakukan mulai Januari 2017 dengan menggunakan posisi data Desember 2016. Bank-bank yang diminta untuk melakukan uji coba dapat menggunakan pedoman yang tercantum dalam *consultative paper* ini dalam melakukan perhitungan. Uji coba akan dilakukan untuk data triwulanan, yaitu untuk posisi data Desember 2016, Maret 2017, Juni 2017, dan September 2017. Hasil uji coba disampaikan kepada pengawas paling lambat tanggal 15 bulan berikutnya setelah periode data. Minimum rasio NSFR selama masa ujicoba mengikuti rasio sebagaimana yang telah ditetapkan dalam *consultative paper* ini.

3 Beberapa Diskresi

- 3.1 Untuk tujuan perhitungan NSFR, sesuai kerangka Basel, otoritas diberikan diskresi untuk menerapkan RSF factor yang lebih rendah terhadap aset *encumbered* (aset terikat atau yang sedang dijaminkan) dalam rangka operasi bank sentral yang sifatnya eksepsional, namun tidak boleh lebih rendah daripada RSF factor yang diterapkan pada aset serupa yang bersifat *unencumbered*. Untuk ini, diusulkan aset *encumbered* dalam rangka operasi bank sentral yang sifatnya eksepsional akan dikenakan RSF factor yang besarnya sama dengan aset serupa yang bersifat *unencumbered* (tidak terikat).
- 3.2 Otoritas pengawas memiliki diskresi dalam kondisi tertentu untuk menentukan apakah aset dan kewajiban tertentu, berdasarkan perjanjian kontraktual, saling terkait satu sama lain sehingga kewajiban tertentu tidak akan jatuh tempo selama aset tertentu masih tercatat di neraca, arus pembayaran pokok dari aset tertentu tidak dapat digunakan untuk hal lain kecuali untuk membayar kewajiban tertentu, dan kewajiban tertentu tidak dapat digunakan untuk membiayai apapun selain untuk pembiayaan aset tertentu. Untuk *items* yang *interdependent*, otoritas dapat melakukan penyesuaian RSF dan ASF factor sehingga keduanya bernilai 0% sepanjang memenuhi kriteria berikut:
- Individual interdependent aset dan kewajiban harus teridentifikasi dengan jelas.
 - Jangka waktu dan nilai pokok (*principle amount*) dari kewajiban dan aset yang *interdependent* harus sama;
 - Bank hanya bertindak semata-mata sebagai *pass-through unit* untuk menyalurkan dana yang diterima (*interdependent* kewajiban) kepada *interdependent* aset terkait.
 - Pihak lawan transaksi untuk masing-masing *interdependent* kewajiban dan *interdependent* aset tidak boleh sama.

Sebelum menerapkan diskresi ini, pengawas harus mempertimbangkan apakah terdapat insentif negatif ataupun konsekuensi yang tidak diinginkan dari penerapan hal ini. Apabila otoritas akan menerapkan diskresi ini maka harus dilakukan secara transparan, eksplisit dan secara jelas disebutkan dalam ketentuan pada masing-masing yurisdiksi, untuk memberikan kejelasan baik dalam yurisdiksi itu sendiri maupun secara internasional.

Terkait dengan hal ini, apabila aset dan kewajiban memenuhi persyaratan dan kriteria interdependent sebagaimana disebutkan di atas, maka diusulkan diskresi penetapan RSF dan ASF factor sebesar 0% untuk diterapkan di Indonesia.

3.3 Konsisten dengan LCR, NSFR juga mengelompokkan eksposur rekening administratif berdasarkan apakah komitmen yang dimiliki bank berbentuk fasilitas kredit atau fasilitas likuiditas atau bentuk kewajiban kontinjensi lainnya. Kerangka Basel memberikan diskresi kepada masing-masing otoritas untuk menetapkan RSF factor yang sesuai dengan karakteristik masing-masing negara.

Kategori RSF di rekening administratif yang diberikan diskresi adalah kategori *other contingent funding obligations*, seperti:

- *unconditionally revocable credit and liquidity facilities (usulan RSF factor 0%)*
- *trade finance-related obligations (including guarantees and letters of credit) (usulan RSF factor 3%)*
- *guarantees and letters of credit unrelated to trade finance obligations (usulan RSF factor 5%)*
- *non-contractual obligations, seperti:*
 - *potential requests for debt repurchases of the bank's own debt or that of related conduits, securities investment vehicles and other such financing facilities (usulan RSF factor 5%)*
 - *structured products where customers anticipate ready marketability, such as adjustable rate notes and variable rate demand notes (VRDNs) (usulan RSF factor 5%)*
 - *managed funds that are marketed with the objective of maintaining a stable value such as money market mutual funds or other types of stable value collective investment funds etc. (usulan RSF factor 5%)*

4 Respon, tanggapan, opini dari pelaku industri dan pihak terkait lainnya

Terhadap usulan pengaturan NSFR sebagaimana yang dicantumkan dalam *consultative paper* ini diharapkan respon, tanggapan, masukan dari para pelaku industri dan pihak terkait lainnya. Tanggapan, respon maupun masukan yang diharapkan antara lain namun tidak terbatas pada:

- (a) Pengelompokan kategori aset, kewajiban maupun ekuitas
- (b) Penerapan bobot ASF maupun RSF pada masing-masing kelompok/kategori kewajiban maupun aset
- (c) Penerapan bobot RSF untuk *other contingent funding obligations*
- (d) Rencana penerapan dan lingkup aplikasi
- (e) Rencana pengungkapan (*disclosure*)

Batas waktu penyampaian respon, opini maupun masukan dari pelaku industri maupun pihak terkait lainnya adalah 31 Desember 2016.

Usulan lengkap mengenai aturan perhitungan dan pengungkapan NSFR adalah sebagai berikut.

DRAFT USULAN KERANGKA PENERAPAN *NET STABLE FUNDING RATIO (NSFR)* DI INDONESIA

I. Pendahuluan

1. Net stable funding ratio (NSFR) merupakan salah satu bentuk dari reformasi regulasi yang dikeluarkan oleh BCBS dalam rangka meningkatkan ketahanan sektor perbankan. Melalui NSFR, bank dipersyaratkan untuk memelihara dana-dana stabil (*stable funding*) yang disesuaikan dengan komposisi aset dan aktivitas rekening administratif yang dimilikinya. Struktur dana yang dipelihara pada level tertentu ini dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan bahwa adanya gangguan terhadap sumber-sumber pendanaan reguler akan mengikis posisi likuiditas bank sehingga meningkatkan risiko kegagalan bank dan berpotensi *menjadi systemic stress* yang lebih luas.
2. NSFR bertujuan untuk membatasi ketergantungan yang berlebihan terhadap sumber pendanaan jangka pendek yang berasal dari *wholesale*, mendorong dilakukannya penilaian risiko pendanaan atas seluruh akun di neraca maupun di rekening administratif yang lebih baik dan meningkatkan stabilitas pendanaan bank.
3. Transformasi jangka waktu yang dilakukan oleh bank merupakan bagian penting dari proses intermediasi dan berkontribusi terhadap alokasi sumber daya yang efisien serta pengadaan kredit. Meskipun demikian, insentif untuk membatasi ketergantungan pada dana-dana yang tidak stabil untuk pembiayaan aset inti (yang sering kali tidak likuid) masih lemah. Seperti bank memiliki insentif individu untuk meningkatkan *leverage*, insentif juga dapat muncul pada bank untuk mengembangkan neracanya secara cepat dengan bergantung pada sumber dana *wholesale* jangka pendek yang murah dan berlimpah. Pertumbuhan neraca yang cepat dapat melemahkan kemampuan individual bank dalam menghadapi tekanan likuiditas (dan juga solvency) dan dapat memiliki implikasi sistemik saat bank gagal untuk menginternalisasi biaya-biaya yang berkaitan dengan adanya gap pendanaan yang besar. Sistem keuangan yang saling berkaitan cenderung memperparah hal ini.
4. Selama periode krisis keuangan tahun 2007, banyak bank yang meskipun memiliki permodalan memadai sesuai dengan persyaratan ternyata mengalami kesulitan akibat tidak mengelola likuiditasnya secara prudent. Kondisi tersebut mengingatkan kembali pentingnya kondisi likuiditas bank yang memadai agar pasar keuangan dan perbankan dapat berfungsi dengan baik. Sebelum krisis, pasar aset melimpah dengan pendanaan yang tersedia secara mudah dan murah. Pembalikan yang cepat dari kondisi pasar menunjukkan bagaimana cepatnya kondisi likuiditas menjadi kering dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk kembali ke kondisi normal. Sistem perbankan berada dibawah tekanan yang kemudian memaksa bank sentral untuk melakukan tindakan penyelamatan baik terhadap fungsi pasar uang, atau pada beberapa kasus, atas institusi individu.
5. Kesulitan yang dihadapi beberapa bank timbul akibat kegagalan untuk menjalankan prinsip-prinsip dasar dari manajemen risiko likuiditas. Untuk mengatasi hal ini, pada tahun 2008 BCBS telah menerbitkan *Principles for Sound Liquidity Risk Management and Supervision* ("*Sound Principles*") sebagai dasar dalam kerangka likuiditas. Dalam *Sound Principles* ini disampaikan secara detail pedoman dalam melakukan pengawasan dan manajemen risiko dari risiko likuiditas yang akan meningkatkan pengelolaan risiko likuiditas bank apabila diterapkan dengan baik. Di

Indonesia hal ini telah diimplementasikan melalui penerapan SE manajemen risiko khususnya terkait dengan manajemen risiko likuiditas.

6. Dalam rangka lebih meningkatkan ketahanan kerangka likuiditas tersebut, BCBS kembali mengembangkan dua standar pengukuran minimum terkait pendanaan dan likuiditas. Kedua standar tersebut dirancang untuk mencapai dua tujuan yang berbeda namun saling melengkapi. Standar pertama bertujuan untuk meningkatkan ketahanan jangka pendek dari profil risiko likuiditas bank dengan memastikan bahwa bank memiliki *high quality liquid asset* (HQLA) yang memadai untuk bertahan selama periode *scenario stress* yang signifikan dalam 30 hari kedepan. Standar ini dikenal dengan istilah *Liquidity Coverage Ratio* (LCR). Tujuan kedua adalah mengurangi risiko pendanaan untuk jangka waktu yang lebih panjang dengan mensyaratkan bank mendanai aktivitasnya dengan sumber dana stabil yang memadai dalam rangka memitigasi risiko tekanan pada pendanaan dimasa depan. Untuk memenuhi tujuan kedua ini, dikembangkanlah standar NSFR.
7. Kedua standar ini, LCR dan NSFR, bersama-sama dengan *liquidity risk monitoring tools* akan menjadi alat untuk mengukur risiko likuiditas bank yang sifatnya saling melengkapi.
8. NSFR akan efektif mulai berlaku sebagai standar minimum sejak 1 Januari 2018.

II. Definisi dan persyaratan minimum

9. NSFR didefinisikan sebagai jumlah dana stabil yang tersedia (*available stable funding/ASF*) dibandingkan dengan jumlah dana stabil yang dibutuhkan (*required stable funding/RSF*). Rasio NSFR minimum sebesar 100%, yang dipelihara secara berkelanjutan.

$$\frac{\text{Available amount of stable funding}}{\text{Required amount of stable funding}} \geq 100\%$$

ASF didefinisikan sebagai bagian dari modal dan kewajiban yang diharapkan tersedia sesuai dengan periode waktu dari NSFR yang mencapai 1 tahun. Sementara, RSF merupakan fungsi dari karakteristik likuiditas dan sisa jatuh tempo dari berbagai aset maupun rekening administratif yang dimiliki oleh bank.

10. NSFR secara umum terdiri dari definisi dan kalibrasi yang telah disepakati untuk diterapkan secara internasional, terutama berlaku pada bank-bank yang beroperasi lintas batas negara atau *internationally active banks*. Meskipun demikian, untuk beberapa hal tetap ada yang menjadi subjek dari *national discretion* untuk merefleksikan kondisi spesifik dari suatu negara. Apabila diskresi ini diambil, maka akan dinyatakan secara eksplisit dan jelas dalam ketentuan berlaku.
11. Sebagai komponen utama dari pendekatan pengawasan terhadap risiko pendanaan, NSFR harus dilengkapi pula dengan hasil penilaian dari pengawas. Dengan demikian, pengawas dapat mensyaratkan individual bank untuk menerapkan standar atau persyaratan minimum yang lebih ketat sesuai dengan profil risiko pendanaan serta hasil penilaian pengawas atas kepatuhan terhadap penerapan *Sound Principles* atau prinsip manajemen risiko likuiditas bank.
12. Penentuan nilai dana stabil yang tersedia (ASF) dan dana stabil yang dibutuhkan (RSF) sebagaimana diatur dalam ketentuan ini dikalibrasikan berdasarkan level stabilitas suatu kewajiban dan level likuiditas dari suatu aset.
13. Level stabilitas suatu kewajiban ditentukan melalui dua besaran:

- jangka waktu pendanaan: dalam perhitungan NSFR diasumsikan kewajiban jangka panjang lebih stabil dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek.
 - Jenis pendanaan dan pihak lawan transaksi: diasumsikan bahwa DPK jangka pendek (jatuh tempo kurang dari 1 tahun) yang berasal dari nasabah retail dan usaha kecil secara perilaku lebih stabil dibandingkan dengan pendanaan besar (*wholesale*) dengan jangka waktu yang sama yang berasal dari nasabah lainnya.
14. Dalam menentukan nilai dana stabil yang dibutuhkan (RSF) dari berbagai jenis aset, kriteria-kriteria berikut harus dipertimbangkan, dengan menyadari bahwa terdapat potensi *trade-off* antara kriteria-kriteria tersebut:
- Kesinambungan proses penciptaan kredit: NSFR mensyaratkan adanya dana stabil sebesar porsi tertentu dari nilai pinjaman ke sektor riil untuk menjamin kelangsungan proses intermediasi.
 - Perilaku bank: NSFR mengasumsikan bank akan *me-roll over* sebagian besar dari pinjaman/kredit yang jatuh tempo untuk menjaga hubungan dengan nasabah.
 - Jangka waktu aset: NSFR mengasumsikan bahwa aset berjangka waktu pendek (kurang dari satu tahun) membutuhkan jumlah dana stabil yang lebih sedikit karena bank akan dapat membiarkan sebagian dari asetnya untuk jatuh tempo dan tidak di-*roll over*.
 - Kualitas aset dan nilai likuidasi: diasumsikan bahwa aset yang bersifat *unencumbered* (tidak terikat) berkualitas tinggi yang dapat disekuritisasi atau diperdagangkan sehingga dapat dengan mudah digunakan sebagai agunan (*collateral*) untuk mendapat tambahan pendanaan baru ataupun dijual dipasar tidak harus didanai seluruhnya dari dana stabil.
15. Tambahan sumber dana stabil juga dibutuhkan untuk mendukung adanya potensi penarikan likuiditas yang berasal dari kewajiban komitmen dan kontinjensi di rekening administratif.
16. Definisi istilah-istilah yang digunakan dalam NSFR konsisten dengan yang digunakan dalam LCR kecuali apabila secara spesifik disebutkan lain. Pengawas dapat menerapkan aturan NSFR yang lebih ketat dibandingkan yang diatur dalam standar ini apabila dipandang diperlukan dalam rangka tindakan pengawasan.

A. Definisi Dana stabil yang tersedia (ASF)

17. Jumlah dana stabil yang tersedia (ASF) dihitung berdasarkan tingkat kestabilan sumber pendanaan bank, termasuk jangka waktu kontraktual dari kewajiban-kewajibannya serta perbedaan dalam kecenderungan berbagai type penyedia dana untuk menarik dananya yang disimpan di bank.

Tahapan perhitungan jumlah dana stabil yang tersedia:

- menempatkan ekuitas dan kewajiban bank (berdasarkan *book value*-nya) dalam salah satu dari lima kategori yang ada.
 - Nilai ekuitas dan kewajiban pada masing-masing kategori tersebut kemudian dikalikan dengan ASF factor.
 - Total ASF adalah penjumlahan tertimbang dari setiap kategori.
18. Dalam menentukan jangka waktu dari instrumen kewajiban ataupun ekuitas, investor diasumsikan akan melakukan penarikan pada waktu yang paling awal. Untuk pendanaan dengan kepemilikan opsi ada pada bank, pengawas juga harus mempertimbangkan faktor reputasi yang dapat membatasi kemampuan bank untuk mengeksekusi opsi tersebut. Secara khusus, pada saat

pasar memiliki ekspektasi bahwa kewajiban-kewajiban tertentu akan ditarik sebelum waktu jatuh tempo sesuai kontrak, bank dan pengawas harus mengasumsikan bahwa perilaku tersebut akan dilakukan dan memasukkan kewajiban tersebut dalam kategori ASF yang sesuai. Untuk kewajiban-kewajiban jangka panjang, hanya porsi arus kas yang akan jatuh tempo 6 bulan atau lebih atau 1 tahun atau lebih yang harus diperlakukan sebagai kewajiban dengan sisa jatuh tempo efektif 6 bulan atau lebih atau 1 tahun atau lebih.

Perhitungan nilai kewajiban derivatif

19. Kewajiban derivatif dihitung berdasarkan nilai *replacement cost* dari kontrak derivatif (berdasarkan *mark to market*), untuk transaksi derivatif yang memiliki negatif *mark to market*. Jika terdapat kontrak *bilateral netting* yang memenuhi kriteria, maka nilai *replacement cost* akan menjadi *net replacement cost*.

Yang dimaksud dengan kontrak *bilateral netting* yang memenuhi kriteria adalah apabila memenuhi kriteria sebagaimana tercantum dalam paragraphs 8 dan 9 *the annex of Basel III leverage ratio framework and disclosure requirements* (Januari 2014) (Lampiran 1).

20. Dalam perhitungan NSFR untuk kewajiban derivatif, agunan yang diserahkan dalam bentuk *variation margin* dari kontrak derivatif, tanpa mempedulikan jenis asetnya, akan dikurangkan dari nilai *replacement cost* yang negatif:

NSFR derivative liabilities = (derivative liabilities) – (total collateral posted as variation margin on derivative liabilities)

Sepanjang hal ini terefleksikan di neraca sesuai standar akuntansi terkait dengan kontrak derivatif, aset yang dijadikan sebagai agunan dalam bentuk *variation margin* yang telah dikurangkan dalam perhitungan *replacement cost* akan dikeluarkan dalam perhitungan RSF untuk menghindari *double-counting*.

Instrumen Kewajiban dan Ekuitas yang mendapat bobot ASF factor 100%

21. Instrumen kewajiban dan ekuitas yang mendapat bobot ASF factor sebesar 100% terdiri dari:

(a) Total jumlah *regulatory capital* (seperti diatur dalam ketentuan KPMM), namun tidak termasuk bagian dari Tier 2 yang memiliki sisa jangka waktu kurang dari 1 tahun (nilai *regulatory capital* yang dilaporkan adalah nilai setelah *transitional arrangement* diimplementasikan secara penuh).

(b) Instrumen modal yang tidak termasuk dalam point (a) dengan sisa jangka waktu efektif 1 tahun atau lebih, namun tidak termasuk instrumen dengan eksplisit atau *embedded options* yang jika dieksekusi akan mengurangi jangka waktu menjadi kurang dari 1 tahun; dan

(c) Total jumlah pinjaman dan kewajiban baik yang bersifat *secured* maupun *unsecured* (termasuk *term deposits*) dengan sisa jangka waktu efektif 1 tahun atau lebih.

Meskipun suatu kewajiban memiliki jangka waktu final lebih dari 1 tahun namun apabila terdapat porsi arus kas yang jatuh waktu dibawah 1 tahun maka porsi arus kas tersebut tidak memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan 100% ASF factor.

Instrumen Kewajiban dengan bobot ASF factor 95%

22. Instrumen kewajiban yang mendapat ASF factor sebesar 95% terdiri dari simpanan stabil (sebagaimana didefinisikan dalam ketentuan LCR) dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 tahun yang berasal dari nasabah retail dan usaha kecil (definisi nasabah retail dan usaha kecil mengacu pada ketentuan LCR).

Instrumen kewajiban dengan bobot ASF factor 90%

23. Instrumen kewajiban yang mendapat ASF factor sebesar 90% adalah simpanan kurang stabil (sesuai yang diatur dalam ketentuan LCR), dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 tahun yang berasal dari nasabah retail dan usaha kecil (definisi nasabah retail dan usaha kecil mengacu pada ketentuan LCR).

Instrumen kewajiban dengan bobot ASF factor 50%

24. Instrumen kewajiban yang mendapat ASF factor sebesar 50% terdiri dari:

- (a) Pendanaan (*secured* dan *unsecured*) dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 tahun yang berasal dari nasabah perusahaan non-keuangan.
- (b) Operational deposits/simpanan operasional (sebagaimana diatur dalam ketentuan LCR).
- (c) Pendanaan dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 tahun yang berasal dari nasabah golongan Pemerintah Pusat, entitas sektor publik, dan bank pembangunan multilateral.
- (d) Pendanaan lainnya (*secured* dan *unsecured*) yang tidak masuk dalam kategori diatas dengan sisa jangka waktu antara 6 bulan sampai dengan kurang dari 1 tahun, termasuk pendanaan dari bank sentral dan lembaga keuangan.

Instrumen kewajiban dengan bobot ASF factor 0%

25. Instrumen kewajiban yang dikenakan ASF factor 0% adalah:

- (a) seluruh kategori instrumen kewajiban dan ekuitas lainnya yang tidak memenuhi kriteria diatas, termasuk pendanaan lainnya dengan sisa jangka waktu kurang dari 6 bulan yang berasal dari bank sentral dan lembaga keuangan.
- (b) Seluruh kewajiban lainnya tanpa jangka waktu. Termasuk dalam kategori ini *short position* dan *open maturity position*. Terdapat dua pengecualian untuk kewajiban tanpa jangka waktu ini yaitu:
 - *Deferred tax liabilities*, diperlakukan berdasarkan waktu terdekat yang paling memungkinkan bagi kewajiban tersebut untuk direalisasikan.
 - *Minority interest*, diperlakukan berdasarkan persyaratan instrumen, biasanya bersifat permanen.

Kedua kewajiban ini akan mendapat ASF factor 100% jika memiliki jangka waktu efektif 1 tahun atau lebih, atau 50% jika memiliki jangka waktu efektif antara 6 bulan sampai dengan kurang dari 1 tahun.

- (c) Kewajiban derivatif NSFR yang dihitung berdasarkan para 19 dan 20 diatas yang di-net kan terhadap aset derivatif NSFR yang dihitung berdasarkan para 34 dan 35, jika kewajiban derivative NSFR lebih besar dibandingkan aset derivative NSFR.

$ASF = 0\% \times \text{MAX} ((NSFR \text{ derivative liabilities} - NSFR \text{ derivative assets}), 0)$.

- (d) "*trade date*" payable yang timbul dari pembelian instrumen keuangan, mata uang asing dan komoditas yang (i) diharapkan utk di-*settle* sesuai dengan periode *settlement* yang standar atau periode yang umum untuk jenis transaksi tersebut, atau (ii) gagal bayar namun tetap diharapkan akan dapat dilakukan *settlement*.

26. Rincian ASF factor selengkapnya untuk setiap kategori adalah sebagaimana di Lampiran 4

B. Definisi dana stabil yang diperlukan (required stable funding /RSF) untuk aset dan rekening administratif

27. Jumlah dana stabil yang diperlukan (RSF) diukur berdasarkan karakteristik umum dari profil likuiditas aset maupun rekening administratif bank. Perhitungan jumlah dana stabil yang diperlukan dilakukan sebagai berikut:

- Aset dikelompokkan (berdasarkan *carrying value*-nya) kedalam beberapa kategori.
- Jumlah yang telah dikelompokkan pada masing-masing kategori tersebut kemudian dikalikan dengan RSF factor yang telah ditentukan.
- Total RSF adalah penjumlahan dari hasil perkalian tersebut untuk seluruh kategori ditambahkan dengan nilai rekening administratif (atau *potential liquidity exposure*) yang dikalikan dengan RSF factornya.

Definisi yang digunakan serupa dengan yang terdapat dalam ketentuan LCR, kecuali apabila disebutkan secara khusus (catatan: untuk tujuan perhitungan NSFR, HQLA didefinisikan sebagai seluruh HQLA yang tersedia tanpa terikat dengan persyaratan operational maupun caps untuk level 2 dan level 2b aset sebagaimana diatur dalam ketentuan LCR).

28. RSF factor yang dikenakan pada berbagai jenis aset dimaksudkan untuk memperkirakan nilai aset yang harus didanai, baik karena (i) aset tersebut di *roll over* atau (ii) aset tersebut tidak dapat dicairkan dengan dijual atau (iii) aset tersebut digunakan sebagai agunan dalam transaksi pinjaman dengan jangka waktu 1 tahun tanpa biaya yang signifikan. Dana-dana tersebut harus didukung oleh dana stabil.

29. Aset harus dialokasikan dengan RSF factor yang tepat berdasarkan sisa jangka waktu atau nilai likuidasinya. Ketika menentukan jangka waktu instrumen, investor diasumsikan akan mengeksekusi opsi untuk memperpanjang jangka waktu. Untuk aset-aset dimana opsi dieksekusi atas diskresi bank, pengawas harus mempertimbangkan faktor reputasi yang dapat membatasi kemampuan bank untuk mengeksekusi opsi tersebut. Secara khusus, pada saat pasar mengekspektasikan bahwa aset tertentu akan diperpanjang jangka waktunya, bank dan pengawas akan mengasumsikan perilaku tersebut dalam perhitungan NSFR dan kemudian mengelompokkan aset tersebut dalam kategori yang sesuai. Untuk kredit yang diamortisasi, porsi yang akan jatuh waktu dalam 1 tahun kedepan akan dikelompokkan dalam kategori sisa jangka waktu kurang dari 1 tahun.

30. Untuk tujuan menentukan jumlah dana stabil yang diperlukan, bank harus (i) memasukkan instrumen keuangan, mata uang asing dan komoditas dimana *purchase order* telah dieksekusi, dan (ii) mengeluarkan instrumen keuangan, mata uang asing dan komoditas dimana *sales order* telah dieksekusi, meskipun bila transaksi-transaksi tersebut belum terefleksikan di neraca karena penerapan metode akuntansi berdasarkan *settlement date*, sepanjang (i) transaksi tersebut tidak tercermin sbg transaksi derivatif atau *securities financing transaction* (SFT) di neraca bank dan (ii) efek transaksi tersebut akan terefleksikan di neraca bank pada saat telah di-*settle* (dilunasi).

Encumbered assets (aset terikat)

31. Bobot RSF factor untuk *encumbered assets* adalah sebagai berikut:

- Aset di neraca yang bersifat *encumbered* (terikat) untuk jangka waktu 1 tahun atau lebih dikenakan RSF factor sebesar 100%.

- Aset *encumbered* (terikat) dengan periode antara 6 bulan sampai kurang dari 1 tahun, yang jika bersifat *unencumbered* (tidak terikat) akan mendapat RSF factor lebih rendah atau sama dengan 50% akan dikenakan RSF factor sebesar 50%.
- Aset *encumbered* (terikat) dengan periode antara 6 bulan sampai dengan kurang dari 1 tahun, yang jika bersifat *unencumbered* (tidak terikat) mendapat RSF factor lebih tinggi dari 50%, maka akan mendapat RSF factor yang sama (lebih tinggi dari 50%).
- Apabila aset memiliki periode *encumbered* kurang dari 6 bulan, aset tersebut mendapat RSF factor yang sama dengan aset serupa yang bersifat *unencumbered* (tidak terikat).
- Untuk tujuan perhitungan NSFR, aset *encumbered* (terikat) dalam rangka operasi bank sentral yang sifatnya eksepsional¹ dapat dikenakan RSF factor yang lebih rendah (namun tidak boleh lebih rendah daripada RSF factor yang diterapkan pada aset serupa yang *unencumbered*). Untuk ini, aset *encumbered* (terikat) dalam rangka operasi bank sentral yang sifatnya eksepsional akan dikenakan RSF factor yang besarnya sama dengan aset serupa yang bersifat *unencumbered* (tidak terikat).

Aset terikat antara lain aset yang diagunkan dalam *asset backed securities* atau *covered bonds* dan aset yang diagunkan dalam *securities transaction financing* (spt repo dan reverse repo) atau *collateral swap*. Definisi *unencumbered* asset sebagaimana yang diatur dalam ketentuan LCR.

Secured financing transactions (SFT)

32. Dalam perjanjian *secured funding*, bank umumnya mengeluarkan dari asetnya, surat berharga yang mereka dapatkan dalam *securities financing transaction* (SFT) (seperti *reverse repo* dan *collateral swap*) dimana tidak terjadi perpindahan kepemilikan surat berharga. Sebaliknya, bank akan tetap memasukkan surat berharga yang mereka serahkan dalam SFT (seperti repo) sepanjang tidak terjadi transfer kepemilikan surat berharga tersebut. Bank juga tidak boleh memasukkan surat berharga yang didapatkan melalui *collateral swap* jika surat berharga tersebut tidak dimasukkan dalam neraca. Pada saat bank memiliki surat berharga yang *encumbered* (terikat) dalam transaksi repo atau SFT lainnya, namun mempertahankan kepemilikannya dan aset tersebut tetap tercatat di neraca bank, maka bank harus tetap mengalokasikan surat berharga tersebut dalam kategori RSF yang sesuai.
33. SFT dengan satu pihak lawan transaksi (single counterparty) dapat dihitung secara netting untuk keperluan perhitungan NSFR sepanjang persyaratan netting seperti diatur dalam para 33 (i) dokumen *Basel III leverage ratio framework and disclosure requirements* (Lampiran 2) terpenuhi.

Perhitungan nilai aset derivatif

34. Aset derivative dihitung berdasarkan nilai *replacement cost* dari kontrak (berdasarkan *marking to market*) untuk kontrak derivatif dengan positif *mark to market*. Apabila terdapat kontrak *bilateral netting* yang memenuhi kondisi sebagaimana disebutkan pada para 8 dan 9 dokumen *Basel III leverage ratio framework and disclosure requirements* (lampiran 1), maka nilai *replacement cost* untuk eksposur derivatif yang dicover oleh kontrak tersebut akan menjadi *net replacement cost*.
35. Dalam perhitungan aset derivatif untuk NSFR, agunan yang diterima yang terkait dengan kontrak derivatif dapat tidak meng-*offset* nilai positif *replacement cost*, tanpa melihat apakah *netting*

¹ Secara umum, operasi bank sentral yang bersifat eksepsional adalah operasi yang bersifat non-standard, bersifat sementara yang dilakukan oleh bank sentral dalam rangka melaksanakan mandatnya pada periode *market-wide financial stress* dan atau tantangan kondisi makroekonomi yang eksepsional.

dijinkan atau tidak, kecuali apabila agunan tersebut diterima dalam bentuk *cash variation margin* yang memenuhi persyaratan sebagaimana tercantum pada para 25 dokumen Basel III *leverage ratio framework and disclosure requirements* (lampiran 3). Kewajiban neraca lainnya yang terkait dengan (a) *variation margin* yang diterima namun tidak memenuhi kriteria diatas, atau (b) *initial margin* yang diterima, tidak meng-*offset* aset derivative dan harus dikenakan ASF factor sebesar 0%.

$NSFR\ derivative\ assets = (derivative\ assets) - (cash\ collateral\ received\ as\ variation\ margin\ on\ derivative\ assets\ yang\ memenuhi\ kriteria)$

Aset yang dikenakan bobot RSF factor 0%

36. Aset-aset yang dikenakan RSF factor sebesar 0% terdiri dari:

- (a) Kas dan setara kas
- (b) Penempatan di bank sentral (termasuk giro minimum dan sisa saldo minimum)²
- (c) Tagihan kepada bank sentral dengan sisa jangka waktu kurang dari 6 bulan, dan
- (d) "*trade date*" *receivable* yang timbul dari penjualan instrumen keuangan, mata uang asing dan komoditas yang (i) diharapkan akan *settle* dalam siklus *settlement* yang normal atau periode yang umum untuk jenis transaksi tersebut, atau (ii) telah gagal di *settle* namun tetap diharapkan akan dapat di-*settle*.

Aset yang dikenakan bobot RSF factor 5%

37. Aset yang dikenakan RSF factor 5% adalah aset level 1 yang *unencumbered* (tidak terikat) sesuai definisi dalam ketentuan LCR (tidak termasuk aset yang dikenakan RSF factor 0% sebagaimana disebutkan diatas), termasuk:

- Tagihan (dalam bentuk *marketable securities*) kepada atau dijamin oleh pemerintah, bank sentral, entitas sector publik, BIS, IMF, ECB atau bank pembangunan multilateral yang mendapat bobot risiko 0% sesuai ketentuan perhitungan risiko kredit dengan pendekatan standar; dan
- Debt securities yang diterbitkan oleh pemerintah atau bank sentral dengan bobot risiko non-0% sebagaimana diatur dalam ketentuan LCR:
 - (a) Untuk negara dengan bobot risiko non-0%, *debt securities* yang diterbitkan oleh pemerintah pusat atau bank sentral dalam mata uang domestik di negara dimana risiko likuiditas berasal atau di *home country bank*; dan
 - (b) Untuk negara dengan bobot risiko non-0%, *debt securities* yang diterbitkan *domestic sovereign* atau bank sentral dalam mata uang valas paling tinggi sebesar kebutuhan arus keluar (*outflow*) pada mata uang di negara yang menerbitkan surat berharga valuta asing dimaksud

Aset yang dikenakan bobot RSF factor 10%

38. Kredit kepada lembaga keuangan yang bersifat *unencumbered* (tidak sedang dijaminkan) dengan sisa jangka waktu kurang dari 6 bulan, dimana kredit tersebut dijamin dengan aset level 1 sebagaimana diatur dalam ketentuan LCR, dan bank memiliki kemampuan untuk secara bebas me-rehipotek agunan yang diterima selama jangka waktu kredit.

² Pengawas dapat berdiskusi dengan bank sentral terkait dengan bobot RSF factor yang akan dikenakan terhadap giro minimum, yang didasarkan khususnya pada pertimbangan apakah giro wajib minimum tersebut harus dipenuhi sepanjang waktu dan dengan demikian memiliki horizon waktu yang lebih panjang sehingga membutuhkan ketersediaan dana stabil (AFS)

Aset yang dikenakan bobot RSF factor 15%

39. Aset yang dikenakan RSF factor sebesar 15% terdiri dari:

- (a) Aset level 2A sebagaimana dimaksud dalam ketentuan LCR yang bersifat *unencumbered* (tidak sedang dijaminkan), seperti:
 - Tagihan (dalam bentuk *marketable securities*) kepada atau dijamin oleh pemerintah, bank sentral, entitas sektor publik, atau bank pembangunan multilateral yang dikenakan bobot risiko sebesar 20% sesuai ketentuan perhitungan risiko kredit dengan pendekatan standar; dan
 - Surat hutang korporasi (termasuk *commercial paper*) dan *covered bonds* dengan rating minimum setara dengan AA-.
- (b) Kredit kepada lembaga keuangan yang bersifat *unencumbered* (tidak sedang dijaminkan) dengan sisa jangka waktu kurang dari 6 bulan yang tidak memenuhi kriteria para 38.

Aset yang dikenakan bobot RSF factor 50%

40. Aset yang dikenakan RSF factor sebesar 50% terdiri dari:

- (a) Aset level 2B sebagaimana diatur dalam ketentuan LCR yang bersifat *unencumbered* (tidak sedang dijaminkan), termasuk:
 - *residential mortgage-backed securities* (RMBS) dengan rating paling rendah setara AA;
 - surat berharga korporasi (termasuk *commercial paper*) dengan rating setara antara A+ dan BBB-; dan
 - saham biasa yang diperdagangkan di bursa yang tidak diterbitkan oleh lembaga keuangan atau afiliasinya;
- (b) HQLA sebagaimana dimaksudkan dalam ketentuan LCR yang bersifat *encumbered* (terikat atau sedang dijaminkan) untuk jangka waktu antara 6 bulan sampai dengan kurang dari 1 tahun;
- (c) Seluruh kredit kepada lembaga keuangan dan bank sentral dengan sisa jangka waktu antara 6 bulan dan kurang dari 1 tahun; dan
- (d) Simpanan pada bank lain untuk tujuan operasional, yang memenuhi kriteria sebagaimana tercantum dalam ketentuan LCR, dan mendapat ASF factor sebesar 50% sesuai para 24(b); dan
- (e) Aset non-HQLA lainnya yang tidak termasuk dalam kategori diatas dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 tahun, termasuk kredit kepada perusahaan non-keuangan, kredit kepada nasabah retail (individual) dan nasabah usaha kecil, dan kredit kepada pemerintah dan entitas sektor publik.

Aset yang dikenakan bobot RSF factor 65%

41. Aset yang dikenakan RSF factor 65% terdiri dari:

- (a) *Residential mortgage* (kredit beragun rumah tinggal) yang *unencumbered* (tidak sedang dijaminkan) dengan sisa jangka waktu 1 tahun atau lebih yang memenuhi kualifikasi untuk mendapat bobot risiko 35% atau kurang sesuai ketentuan perhitungan risiko kredit dengan pendekatan standar; dan
- (b) Kredit *unencumbered* (tidak sedang dijaminkan) lainnya yang tidak termasuk dalam kategori diatas, namun tidak termasuk kredit kepada lembaga keuangan, dengan sisa jangka waktu 1 tahun atau lebih yang memenuhi kualifikasi untuk mendapat bobot risiko 35% atau kurang sesuai ketentuan perhitungan risiko kredit dengan pendekatan standar.

Aset yang dikenakan bobot RSF factor 85%

42. Aset yang dikenakan RSF factor sebesar 85% terdiri dari:

- (a) Kas, surat berharga dan aset lainnya yang diserahkan sebagai *initial margin* untuk kontrak derivatif dan kas atau aset lain yang diserahkan sebagai *default fund* pada *central counterparty* (CCP). Apabila surat berharga atau aset lainnya yang diserahkan tersebut memiliki RSF factor yang lebih tinggi dari 85%, maka yang harus digunakan adalah RSF factor yang lebih tinggi.
- (b) Kredit *performing* (kredit yang tidak *past due* lebih dari 90 hari) lainnya yang bersifat *unencumbered* (tidak sedang dijaminkan) yang tidak memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan bobot risiko 35% atau kurang sesuai ketentuan perhitungan risiko kredit dengan pendekatan standar dan memiliki sisa jangka waktu 1 tahun atau lebih, namun tidak termasuk kredit kepada lembaga keuangan;
- (c) Surat berharga *unencumbered* (tidak sedang dijaminkan) dengan sisa jangka waktu 1 tahun atau lebih dan saham yang diperdagangkan di bursa, yang tidak *default* dan tidak memenuhi kualifikasi sebagai HQLA sesuai ketentuan LCR; dan
- (d) Komoditas fisik yang diperdagangkan, termasuk emas.

Aset yang dikenakan bobot RSF factor 100%

43. Aset yang dikenakan RSF factor sebesar 100% terdiri dari:

- (a) Seluruh aset yang *encumbered* (terikat atau sedang dijadikan jaminan) untuk periode 1 tahun atau lebih;
- (b) NSFR aset derivatif yang dihitung sesuai para 34 dan 35 setelah di *netting* dengan NSFR kewajiban derivatif yang dihitung sesuai para 19 dan 20, jika nilai NSFR derivatif aset lebih besar dibandingkan dengan NSFR kewajiban derivatif;
$$RSF = 100\% \times \text{MAX} ((\text{NSFR derivative assets} - \text{NSFR derivative liabilities}), 0)$$
- (c) Aset lainnya yang tidak termasuk dalam kategori diatas, termasuk kredit kategori NPL, kredit kepada lembaga keuangan dengan sisa jangka waktu 1 tahun atau lebih, saham yang tidak diperdagangkan di bursa, aset tetap, faktor pengurang modal, *retained interest*, *insurance asset*, *subsidiary interest* dan surat berharga yang *default*; dan
- (d) 20% dari kewajiban derivatif (*replacement cost* dengan nilai *negative*) yang dihitung berdasarkan para 19 (sebelum dikurangi *variation margin*).

44. Rincian RSF factor untuk setiap kategori aset adalah sebagaimana Lampiran 5

Interdependent (saling ketergantungan) antara aset dan kewajiban

45. Otoritas pengawas memiliki diskresi dalam kondisi tertentu untuk menentukan apakah aset dan kewajiban tertentu, berdasarkan perjanjian kontraktual, saling terkait satu sama lain sehingga kewajiban tertentu tidak akan jatuh tempo selama aset tertentu masih tercatat di neraca, arus pembayaran pokok dari aset tertentu tidak dapat digunakan untuk hal lain kecuali untuk membayar kewajiban tertentu, dan kewajiban tertentu tidak dapat digunakan untuk membiayai apapun selain untuk pembiayaan aset tertentu. Untuk items yang *interdependent*, otoritas dapat melakukan penyesuaian RSF dan ASF factor sehingga keduanya bernilai 0% sepanjang memenuhi kriteria berikut:

- Individual *interdependent* aset dan kewajiban harus teridentifikasi dengan jelas.
- Jangka waktu dan nilai pokok (*principle amount*) dari kewajiban dan aset yang *interdependent* harus sama;

- Bank hanya bertindak semata-mata sebagai *pass-through unit* untuk menyalurkan dana yang diterima (*interdependent* kewajiban) kepada *interdependent* aset terkait.
- Pihak lawan transaksi untuk masing-masing *interdependent* kewajiban dan *interdependent* aset tidak boleh sama.

Sebelum menerapkan diskresi ini, pengawas harus mempertimbangkan apakah terdapat insentif negatif ataupun konsekuensi yang tidak diinginkan dari penerapan hal ini.

Apabila otoritas akan menerapkan diskresi ini maka harus dilakukan secara transparan, eksplisit dan secara jelas disebutkan dalam ketentuan pada masing-masing yurisdiksi, untuk memberikan kejelasan baik dalam yurisdiksi itu sendiri maupun secara internasional.

Terkait dengan hal ini, apabila aset dan kewajiban memenuhi persyaratan dan kriteria *interdependent* sebagaimana disebutkan di atas, maka diusulkan diskresi penetapan RSF dan ASF factor sebesar 0% untuk diterapkan di Indonesia.

Eksposur rekening administratif

46. Banyak eksposur di rekening administratif yang hanya membutuhkan sedikit pendanaan yang sifatnya langsung atau segera, namun apabila hal ini terjadi untuk periode yang panjang maka dapat berdampak pada kekeringan likuiditas yang signifikan. Oleh karena itu, dalam perhitungan NSFR berbagai aktivitas rekening administratif juga dikenakan RSF factor untuk menjamin bank memiliki dana stabil atas porsi eksposur rekening administratifnya yang diperkirakan membutuhkan pendanaan dalam 1 tahun kedepan.
47. Konsisten dengan LCR, NSFR juga mengelompokkan eksposur rekening administratif berdasarkan apakah komitmen yang dimiliki bank berbentuk fasilitas kredit atau fasilitas likuiditas atau bentuk kewajiban kontinjensi lainnya. Tabel selengkapnya jenis eksposur rekening administratif dan RSF factor nya sebagaimana Lampiran 6 (utk RSF other contingent funding liabilities agar disesuaikan dgn yg ada di para Diskresi bagian awal

III. Penerapan NSFR

48. Dalam bagian ini dibahas dua hal yaitu (i) frekuensi perhitungan dan pelaporan NSFR dan (ii) lingkup penerapan NSFR

A. Frekuensi Perhitungan dan Pelaporan NSFR

49. Bank harus memenuhi persyaratan NSFR secara berkelanjutan (*on an ongoing basis*) dengan rasio minimum 100%. Pelaporan NSFR dilakukan paling kurang secara triwulanan. Time lag pelaporan tidak boleh melampaui *time lag* yang ada pada pelaporan permodalan.

B. Lingkup Penerapan NSFR

50. Lingkup penerapan NSFR mengikuti lingkup aplikasi dari konsep kerangka Basel II. NSFR harus diterapkan pada semua *internationally active bank* secara konsolidasi, namun dapat juga diterapkan untuk bank lainnya ataupun entitas individu dari *internationally active bank* untuk menjamin konsistensi dan *level playing field* antara bank domestik dan bank yang beroperasi lintas batas.

Terkait dengan hal ini, sesuai dengan yang tercantum dalam ketentuan KPMM maupun ketentuan LCR, dalam hal Bank memiliki dan/atau melakukan pengendalian terhadap

perusahaan anak, kewajiban pemenuhan NSFR berlaku bagi Bank baik secara individu maupun secara konsolidasi.

Adapun bank-bank yang diwajibkan untuk melakukan pemenuhan ketentuan NSFR pada tahap awal adalah:

- bank yang termasuk dalam kelompok bank umum kegiatan usaha (BUKU) 3;
- bank yang termasuk dalam kelompok bank umum kegiatan usaha (BUKU) 4; dan
- bank asing

51. Bank harus secara aktif memonitor dan mengontrol eksposur risiko likuiditas dan kebutuhan pendanaan pada level entitas individu, kantor cabang bank asing dan *subsidiaries* maupun group secara keseluruhan, dengan memperhatikan adanya batasan dari sisi likuiditas, ketentuan ataupun operasional terkait kemampuan transfer likuiditas.

IV. Disclosure (Pengungkapan) kepada Publik

52. Persyaratan pengungkapan NSFR diharapkan akan meningkatkan transparansi persyaratan pendanaan, memperkuat Prinsip pengelolaan risiko likuiditas, meningkatkan disiplin pasar dan mengurangi ketidakpastian di pasar pada saat implementasi NSFR.

53. Bank harus menerapkan kerangka pengungkapan kepada publik yang seragam untuk membantu pelaku pasar menilai risiko pendanaan secara konsisten. Untuk meningkatkan konsistensi dan penggunaan pengungkapan data NSFR dan meningkatkan disiplin pasar, bank dipersyaratkan untuk mempublikasikan data NSFR sesuai template yang telah ditetapkan.

54. Disadari bahwa NSFR hanyalah salah satu alat pengukur risiko pendanaan bank dan bahwa informasi lain, baik yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif, juga sangat diperlukan agar pelaku pasar dapat memperoleh gambaran yang lebih luas terkait risiko dan manajemen pendanaan bank.

A. Lingkup aplikasi, waktu implementasi dan frekuensi serta media pelaporan

55. Persyaratan pengungkapan minimum diterapkan pada bank secara konsolidasi, namun dapat pula diterapkan pada bank lain maupun entitas tertentu untuk menjamin konsistensi dan *level of playing field* antara bank domestik dan bank yang beroperasi secara lintas batas.

Terkait dengan hal ini, sesuai dengan yang tercantum dalam ketentuan KPMM maupun ketentuan LCR, dalam hal Bank memiliki dan/atau melakukan pengendalian terhadap perusahaan anak, kewajiban pemenuhan NSFR berlaku bagi Bank baik secara individu maupun secara konsolidasi.

Adapun bank-bank yang diwajibkan untuk melakukan pemenuhan pengungkapan NSFR pada tahap awal adalah:

- bank yang termasuk dalam kelompok bank umum kegiatan usaha (BUKU) 3;
- bank yang termasuk dalam kelompok bank umum kegiatan usaha (BUKU) 4; dan
- bank asing

56. Bank diwajibkan untuk memenuhi persyaratan pengungkapan ini sejak periode pertama pelaporan setelah 1 Januari 2018, atau pada pelaporan triwulan I 2018.

57. Bank harus mempublikasikan pengungkapan NSFR dengan frekuensi yang sama dan sejalan dengan publikasi laporan keuangan (triwulanan).

58. Bank harus memasukkan pengungkapan sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam ketentuan ini dalam publikasi laporan keuangannya atau, paling minimum, menyediakan link yang langsung dan terlihat dengan jelas ke laporan pengungkapan lengkap di *website* bank ataupun dalam

laporan publikasi mereka. Bank juga harus menempatkan di websitenya, atau melalui laporan publikasinya, arsip (untuk periode waktu tertentu) dari seluruh template untuk periode pelaporan sebelumnya. Tanpa melihat media pengungkapan, persyaratan pengungkapan minimum harus sesuai dengan format dalam ketentuan ini.

Untuk efisiensi, pengungkapan/publikasi NSFR akan dilakukan melalui *website* bank, bersama-sama dengan pengungkapan LCR.

B. Persyaratan pengungkapan

59. Pengungkapan informasi kuantitatif tentang NSFR harus mengikuti *template* yang ada dalam ketentuan ini. Informasi yang disampaikan dihitung secara individu dan konsolidasi dan disajikan dalam satu mata uang.
60. Data disajikan per posisi akhir triwulan.
61. Baik nilai sebelum dibobot (*unweighted*) maupun setelah dibobot (*weighted*) harus diungkapkan kecuali secara khusus dinyatakan lain. Nilai setelah dibobot (*weighted*) adalah nilai setelah dikalikan dengan ASF atau RSF factor.
62. *Template* pelaporan NSFR sebagaimana Lampiran 7
63. Sebagai tambahan dari *template* yang ada, bank juga harus memberikan informasi kualitatif yang memadai terkait dengan NSFR untuk memberikan pemahaman mengenai hasil dan data yang digunakan dalam perhitungan NSFR. Sebagai contoh, apabila signifikan dalam perhitungan NSFR, bank dapat menginformasikan:
 - (a) Pemicu nilai NSFR yang dihasilkan dan alasan adanya perubahan nilai antar waktu (misal terdapat perubahan strategi, struktur pendanaan, kondisi tertentu, dll); dan
 - (b) Komposisi *interdependent* aset dan kewajiban dan bagaimana transaksi tersebut saling terkait.

Lampiran 1 : Paragraphs 8 and 9 of the annex of Basel III leverage ratio framework and disclosure requirements

Bilateral Netting

8. For the purpose of the leverage ratio, the following will apply:

- (a) Banks may net transactions subject to novation under which any obligation between a bank and its counterparty to deliver a given currency on a given value date is automatically amalgamated with all other obligations for the same currency and value date, legally substituting one single amount for the previous gross obligations.
- (b) Banks may also net transactions subject to any legally valid form of bilateral netting not covered in (a), including other forms of novation.
- (c) In both cases (a) and (b), a bank will need to satisfy its national supervisors that it has:
 - (i) a netting contract or agreement with the counterparty that creates a single legal obligation, covering all included transactions, such that the bank would have either a claim to receive or obligation to pay only the net sum of the positive and negative mark-to-market values of included individual transactions in the event a counterparty fails to perform due to any of the following: default, bankruptcy, liquidation or similar circumstances;
 - (ii) written and reasoned legal opinions that, in the event of a legal challenge, the relevant courts and administrative authorities would find the bank's exposure to be such a net amount under:
 - the law of the jurisdiction in which the counterparty is chartered and, if the foreign branch of a counterparty is involved, then also under the law of jurisdiction in which the branch is located;
 - the law that governs the individual transactions; and
 - the law that governs any contract or agreement necessary to effect the netting. The national supervisor, after consultation when necessary with other relevant supervisors, must be satisfied that the netting is enforceable under the laws of each of the relevant jurisdictions; 31 and
 - (iii) procedures in place to ensure that the legal characteristics of netting arrangements are kept under review in the light of possible changes in relevant law.

9. Contracts containing walkaway clauses will not eligible for netting for the purpose of calculating the leverage ratio requirements pursuant to this framework. A walkaway clause is a provision that permits a non-defaulting counterparty to make only limited payment, or no payment at all, to the estate of a defaulter, even if the defaulter is a net creditor

Lampiran 2 : Paragraph 33 (i) of the Basel III leverage ratio framework and disclosure requirement

33. *General treatment (bank acting as principal)*: the sum of the amounts in subparagraphs (i) and (ii) below are to be included in the leverage ratio exposure measure:

- (i) Gross SFT assets¹⁹ recognised for accounting purposes (ie with no recognition of accounting netting),²⁰ adjusted as follows:
- excluding from the exposure measure the value of any securities received under an SFT, where the bank has recognised the securities as an asset on its balance sheet;²¹ and
 - cash payables and cash receivables in SFTs with the same counterparty may be measured net if all the following criteria are met:
 - (a) Transactions have the same explicit final settlement date;
 - (b) The right to set off the amount owed to the counterparty with the amount owed by the counterparty is legally enforceable both currently in the normal course of business and in the event of: (i) default; (ii) insolvency; and (iii) bankruptcy; and
 - (c) The counterparties intend to settle net, settle simultaneously, or the transactions are subject to a settlement mechanism that results in the functional equivalent of net settlement, that is, the cash flows of the transactions are equivalent, in effect, to a single net amount on the settlement date. To achieve such equivalence, both transactions are settled through the same settlement system and the settlement arrangements are supported by cash and/or intraday credit facilities intended to ensure that settlement of both transactions will occur by the end of the business day and the linkages to collateral flows do not result in the unwinding of net cash settlement.²²

¹⁹ For SFT assets subject to novation and cleared through QCCPs, “gross SFT assets recognised for accounting purposes” are replaced by the final contractual exposure, given that pre-existing contracts have been replaced by new legal obligations through the novation process.

²⁰ Gross SFT assets recognised for accounting purposes must not recognise any *accounting* netting of cash payables against cash receivables (eg as currently permitted under the IFRS and US GAAP accounting frameworks). This regulatory treatment has the benefit of avoiding inconsistencies from netting which may arise across different accounting regimes.

²¹ This may apply, for example, under US GAAP where securities received under an SFT may be recognised as assets if the recipient has the right to rehypothecate but has not done so.

²² This latter condition ensures that any issues arising from the securities leg of the SFTs do not interfere with the completion of the net settlement of the cash receivables and payables.

Lampiran 3: Paragraph 25 of Basel III Leverage Ratio Framework and Disclosure Requirement

25. *Treatment of cash variation margin*: in the treatment of derivative exposures for the purpose of the leverage ratio, the cash portion of variation margin exchanged between counterparties may be viewed as a form of pre-settlement payment, if the following conditions are met:

- (i) For trades not cleared through a *qualifying* central counterparty (QCCP)⁸ the cash received by the recipient counterparty is not segregated.
- (ii) Variation margin is calculated and exchanged on a daily basis based on mark-to-market valuation of derivatives positions.
- (iii) The cash variation margin is received in the same currency as the currency of settlement of the derivative contract.
- (iv) Variation margin exchanged is the full amount that would be necessary to fully extinguish the mark-to-market exposure of the derivative subject to the threshold and minimum transfer amounts applicable to the counterparty.
- (v) Derivatives transactions and variation margins are covered by a single master netting agreement (MNA)^{9,10} between the legal entities that are the counterparties in the derivatives transaction. The MNA must explicitly stipulate that the counterparties agree to settle net any payment obligations covered by such a netting agreement, taking into account any variation margin received or provided if a credit event occurs involving either counterparty. The MNA must be legally enforceable and effective in all relevant jurisdictions, including in the event of default and bankruptcy or insolvency.

⁸ A QCCP is defined as in Annex 4, Section I, A. General Terms of the BCBS document *International Convergence of Capital Measurement and Capital Standards: A Revised Framework – Comprehensive Version*, June 2006 as amended.

A qualifying central counterparty (QCCP) is an entity that is licensed to operate as a CCP (including a license granted by way of confirming an exemption), and is permitted by the appropriate regulator/overseer to operate as such with respect to the products offered. This is subject to the provision that the CCP is based and prudentially supervised in a jurisdiction where the relevant regulator/overseer has established, and publicly indicated that it applies to the CCP on an ongoing basis, domestic rules and regulations that are consistent with the CPSSIOSCO Principles for Financial Market Infrastructures.

⁹ A Master MNA may be deemed to be a single MNA for this purpose.

¹⁰ To the extent that the criteria in this paragraph include the term “master netting agreement”, this term should be read as including any “netting agreement” that provides legally enforceable rights of offsets. This is to take account of the fact that for netting agreements employed by CCPs, no standardisation has currently emerged that would be comparable with respect to OTC netting agreements for bilateral trading.

Lampiran 4: Rincian ASF Factor

ASF Factor	Component of ASF Category
100%	<ul style="list-style-type: none"> • Total regulatory capital (excluding Tier 2 instruments with residual maturity of less than one year); • Other capital instruments and liabilities with effective residual maturity of one year or more.
95%	<ul style="list-style-type: none"> • Stable non-maturity (demand) deposits and term deposits with residual maturity of less than one year provided by retail and small business customers
90%	<ul style="list-style-type: none"> • Less stable non-maturity deposits and term deposits with residual maturity of less than one year provided by retail and small business customers.
50%	<ul style="list-style-type: none"> • Funding with residual maturity of less than one year provided by non-financial corporate customers • Operational deposits • Funding with residual maturity of less than one year from sovereigns, PSEs, and multilateral and national development banks. • Other funding with residual maturity between six months and less than one year not included in the above categories, including funding provided by central banks and financial institutions.
0%	<ul style="list-style-type: none"> • All other liabilities and equity not included in the above categories, including liabilities without a stated maturity (with a specific treatment for deferred tax liabilities and minority interests). • NSFR derivative liabilities net of NSFR derivative assets if NSFR derivative liabilities are greater than NSFR derivative assets. • “Trade date” payables arising from purchases of financial instruments, foreign currencies and commodities.

Lampiran 5: Rincian RSF Factor

RSF Factor	Component of RSF Category
0%	<ul style="list-style-type: none"> • Coins and banknotes • All central bank reserves • All claims on central banks with residual maturities of less than six months • “Trade date” receivables arising from sales of financial instruments, foreign currencies and commodities.
5%	<ul style="list-style-type: none"> • Unencumbered Level 1 assets, excluding coins, banknotes and central bank reserves
10%	<ul style="list-style-type: none"> • Unencumbered loans to financial institutions with residual maturities of less than six months, where the loan is secured against Level 1 assets as defined in LCR paragraph 50, and where the bank has the ability to freely rehypothecate the received collateral for the life of the loan
15%	<ul style="list-style-type: none"> • All other unencumbered loans to financial institutions with residual maturities of less than six months not included in the above categories • Unencumbered Level 2A assets
50%	<ul style="list-style-type: none"> • Unencumbered Level 2B assets • HQLA encumbered for a period of six months or more and less than one year • Loans to financial institutions and central banks with residual maturities between six months and less than one year • Deposits held at other financial institutions for operational purposes • All other assets not included in the above categories with residual maturity of less than one year, including loans to non-financial corporate clients, loans to retail and small business customers, and loans to sovereigns and PSEs
65%	<ul style="list-style-type: none"> • Unencumbered residential mortgages with a residual maturity of one year or more and with a risk weight of less than or equal to 35% under the Standardised Approach • Other unencumbered loans not included in the above categories, excluding loans to financial institutions, with a residual maturity of one year or more and with a risk weight of less than or equal to 35% under the standardised approach
85%	<ul style="list-style-type: none"> • Cash, securities or other assets posted as initial margin for derivative contracts and cash or other assets provided to contribute to the default fund of a CCP • Other unencumbered performing loans with risk weights greater than 35% under the standardised approach and residual maturities of one year or more, excluding loans to financial institutions • Unencumbered securities that are not in default and do not qualify as HQLA with a remaining maturity of one year or more and exchange-traded equities • Physical traded commodities, including gold
100%	<ul style="list-style-type: none"> • All assets that are encumbered for a period of one year or more • NSFR derivative assets net of NSFR derivative liabilities if NSFR derivative assets are greater than NSFR derivative liabilities • 20% of derivative liabilities as calculated according to paragraph 19 • All other assets not included in the above categories, including non-performing loans, loans to financial institutions with a residual maturity of one year or more, non-exchange-traded equities, fixed assets, items deducted from regulatory capital, retained interest, insurance assets, subsidiary interests and defaulted securities

Lampiran 6: Rincian RSF Factor untuk rekening administratif

RSF Factor	RSF Category
5% of the currently undrawn portion	<ul style="list-style-type: none"> • Irrevocable and conditionally revocable credit and liquidity facilities to any client
	Other contingent funding obligations, including products and instruments such as:
0%	<ul style="list-style-type: none"> • Unconditionally revocable credit and liquidity facilities (0%)
3%	<ul style="list-style-type: none"> • Trade finance-related obligations (including guarantees and letters of credit)
5%	<ul style="list-style-type: none"> • Guarantees and letters of credit unrelated to trade finance obligations
5%	<ul style="list-style-type: none"> • Non-contractual obligations such as: <ul style="list-style-type: none"> - Potential requests for debt repurchases of the bank's own debt or that of related conduits, securities investment vehicles and other such financing facilities - Structured products where customers anticipate ready marketability, such as adjustable rate notes and variable rate demand notes (VRDNs) - Managed funds that are marketed with the objective of maintaining a stable value

Lampiran 7: Template pelaporan NSFR

(In Currency Amount)		Unweighted Value by Residual Maturity				Weighted Value
		No maturity⁶	< 6 months	6 months to < 1yr	≥ 1yr	
ASF Item						
1	Capital:					
2	<i>Regulatory capital</i>					
3	<i>Other capital instruments</i>					
4	Retail deposits and deposits from small business customers:					
5	<i>Stable deposits</i>					
6	<i>Less stable deposits</i>					
7	Wholesale funding:					
8	<i>Operational deposits</i>					
9	<i>Other wholesale funding</i>					
10	Liabilities with matching interdependent assets					
11	Other liabilities:					
12	<i>NSFR derivative liabilities</i>					
13	<i>All other liabilities and equity not included in the above categories</i>					
14	Total ASF					
RSF Item						
15	Total NSFR high-quality liquid assets (HQLA)					
16	Deposits held at other financial institutions for operational purposes					
17	Performing loans and securities:					
18	<i>Performing loans to financial institutions secured by Level 1 HQLA</i>					
19	<i>Performing loans to financial institutions secured by non-Level 1 HQLA and unsecured performing loans to financial institutions</i>					
20	<i>Performing loans to non-financial corporate clients, loans to retail and small business customers, and loans to sovereigns, central banks and PSEs, of which:</i>					
21	<i>With a risk weight of less than or equal to 35% under the Basel II Standardised</i>					

(In Currency Amount)		Unweighted Value by Residual Maturity				Weighted Value
		No maturity⁶	< 6 months	6 months to < 1yr	≥ 1yr	
	<i>Approach for credit risk</i>					
22	<i>Performing residential mortgages, of which:</i>					
23	<i>With a risk weight of less than or equal to 35% under the Basel II Standardised Approach for credit risk</i>					
24	<i>Securities that are not in default and do not qualify as HQLA, including exchange-traded equities</i>					
25	Assets with matching interdependent liabilities					
26	Other assets:					
27	<i>Physical traded commodities, including gold</i>					
28	<i>Assets posted as initial margin for derivative contracts and contributions to default funds of CCPs</i>					
29	<i>NSFR derivative assets</i>					
30	<i>NSFR derivative liabilities before deduction of variation margin posted</i>					
31	<i>All other assets not included in the above categories</i>					
32	Off-balance sheet items					
33	Total RSF					
34	Net Stable Funding Ratio (%)					

Explanation of Each Row of The Common Disclosure Template		
Row number	Explanation	Relevant paragraph(s) of NSFR standards
1	Capital is the sum of rows 2 and 3.	
2	Regulatory capital before the application of capital deductions, as defined in paragraph 49 of the Basel III text	21(a), 24(d) and 25(a)
3	Total amount of any capital instruments not included in row 2.	21(b), 24(d) and 25(a)
4	Retail deposits and deposits from small business customers, as defined in the LCR paragraphs 73–84 and 89–92, are the sum of row 5 and 6.	
5	Stable deposits comprise “stable” (as defined in the LCR in paragraphs 75–78) non-maturity (demand) deposits and/or term deposits provided by retail and small business customers.	21(c) and 22
6	Less stable deposits comprise “less stable” (as defined in the LCR in paragraphs 79–81) non-maturity (demand) deposits and/or term deposits provided by retail and small business customers.	21(c) and 23
7	Wholesale funding is the sum of rows 8 and 9.	
8	Operational deposits: As defined in LCR paragraphs 93–104, including deposits in institutional networks of cooperative banks.	21(c), 24(b) and 25(a).
9	Other wholesale funding include funding (secured and unsecured) provided by non-financial corporate customer, sovereigns, public sector entities (PSEs), multilateral and national development banks, central banks and financial institutions.	21(c), 24(a), (c), and (d) and 25(a)
10	Liabilities with matching interdependent assets.	45
11	Other liabilities are the sum of rows 12 and 13.	
12	In the unweighted cells, report NSFR derivatives liabilities as calculated according to NSFR paragraphs 19 and 20. There is no need to differentiate by maturities. [The weighted value under NSFR derivative liabilities is cross-hatched given that it will be zero after the 0% ASF is applied	19, 20, 25(c)
13	All other liabilities and equity not included in above categories.	25(a), (b) and (d)
14	Total ASF is the sum of all weighted values in rows 1, 4, 7, 10 and 11.	
15	Total HQLA as defined in the LCR paragraphs 49–68 (encumbered and unencumbered), without regard to LCR operational requirements and LCR caps on Level 2 and Level 2B assets that might otherwise limit the ability of some HQLA to be included as eligible in calculation of the LCR: (a) Encumbered assets including assets backing securities or covered bonds.	36(a) and (b), 37, 39(a), 40(a) and (b), 42(a) and 43(a)

Explanation of Each Row of The Common Disclosure Template		
Row number	Explanation	Relevant paragraph(s) of NSFR standards
	(b) Unencumbered means free of legal, regulatory, contractual or other restrictions on the ability of the bank to liquidate, sell, transfer or assign the asset.	
16	Deposits held at other financial institutions for operational purposes as defined in the LCR paragraphs 93–104.	40(d)
17	Performing loans and securities are the sum of rows 18, 19, 20, 22 and 24.	
18	Performing loans to financial institutions secured by Level 1 HQLA, as defined in the LCR paragraphs 50(c), (d) and (e).	38, 40(c) and 43(c)
19	Performing loans to financial institutions secured by non-Level 1 HQLA and unsecured performing loans to financial institutions.	39(b), 40(c) and 43(c)
20	Performing loans to non-financial corporate clients, loans to retail and small business customers, and loans to sovereigns, central banks and PSEs.	36(c), 40(e), 41(b), 42(b) and 43(a)
21	Performing loans to non-financial corporate clients, loans to retail and small business customers, and loans to sovereigns, central banks and PSEs with risk weight of less than or equal to 35% under the Standardised Approach.	36(c), 40(e), 41(b) and 43(a)
22	Performing residential mortgages.	40(e), 41(a), 42(b) and 43(a)
23	Performing residential mortgages with risk weight of less than or equal to 35% under the Standardised Approach.	40(e), 41(a) and 43(a)
24	Securities that are not in default and do not qualify as HQLA including exchange-traded equities.	40(e), 42(c) and 43(a)
25	Assets with matching interdependent liabilities.	45
26	Other assets are the sum of rows 27 to 31.	
27	Physical traded commodities, including gold.	42(d)
28	Cash, securities or other assets posted as initial margin for derivative contracts and contributions to default funds of CCPs	42(a)
29	In the unweighted cell, report NSFR derivative assets, as calculated according to NSFR paragraphs 34 and 35. There is no need to differentiate by maturities. In the weighted cell, if NSFR derivative assets are greater than NSFR derivative liabilities, (as calculated according to NSFR paragraphs 19 and 20), report the positive difference between NSFR derivative assets and NSFR derivative liabilities.	34, 35 and 43(b)
30	In the unweighted cell, report derivative liabilities as calculated according to NSFR paragraph 19, ie	19 and 43(d)

Explanation of Each Row of The Common Disclosure Template		
Row number	Explanation	Relevant paragraph(s) of NSFR standards
	before deducting variation margin posted. There is no need to differentiate by maturities. In the weighted cell, report 20% of derivatives liabilities unweighted value (subject to 100% RSF).	
31	All other assets not included in the above categories	36(d) and 43(c)
32	Off-balance sheet items.	46 and 47
33	Total RSF is the sum of all weighted value in rows 15, 16, 17, 25, 26 and 32.	
34	Net stable funding ratio (%), as stated in paragraph 12 of this document.	9